

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan peserta didik melalui suatu interaksi, proses dua arah antara pendidik dan peserta didik yang disebut proses belajar mengajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.<sup>1</sup>

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif, dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai. Jadi, wajar bila interaksi itu dinilai bermakna edukatif. Dalam interaksi edukatif unsur pendidik dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi perbuatan.<sup>2</sup>

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah sebagai interaksi belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar satu

---

<sup>1</sup>Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama. 2011), h. 8.

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta.2005), h. 12

pihak, dengan warga belajar (peserta didik) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain.<sup>3</sup>

Proses interaksi dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan (materi ajar). Interaksi sangat berkaitan dengan komunikasi, dalam proses komunikasi dikenal istilah *komunikan* dan *komunikator*, hubungan ini didasari karena menginteraksikan sesuatu *messege* (pesan). Untuk menyampaikan pesan dibutuhkan *media* atau *saluran*. Jadi interaksi baru dapat terjadi apabila ada dua pihak yang sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan-pesannya, kepada *komunikan* dan *komunikator* serta dibutuhkan media atau alat agar pesan-pesan tersebut dapat sampai dengan baik, utuh dan lengkap.<sup>4</sup>

Komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, perilaku pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menentukan bentuk komunikasi yang digunakan. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, strategi pembelajaran yang akan digunakan, keputusan-keputusan yang mesti dilaksanakan dalam pembelajaran, rencana pembelajaran yang harus dilaksanakan, semua hal tersebut harus mampu dilaksanakan oleh pendidik dengan membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh warga sekolah. Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi

---

<sup>3</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2011), h. 2

<sup>4</sup>*Ibid*, h.7

pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran akan sangat tergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai.<sup>6</sup> Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).<sup>7</sup>

Seorang pendidik haruslah memiliki sifat kesucian dan kehormatan, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan ditiru atau dengan kata lain orang yang patut diteladani oleh peserta didik maupun masyarakat disekelilingnya. Sifat tersebut harus dimiliki oleh para pendidik pendidikan agama Islam terutama jika mengingat bahwa mereka harus mengajarkan kebenaran dan bertanggung jawab memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Mengingat begitu pentingnya tugas pendidik PAI dalam pembentukan pribadi muslim maka dapat dikatakan bahwa

---

<sup>5</sup>Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 195.

<sup>6</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 13.

pendidik PAI memiliki kedudukan dan tugas yang mulia dimata manusia maupun di mata Allah.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat dan memuliakan pendidik daripada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah berfirman dalam Q.S. al-Mujadalah/ 58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Penelitian ini mengambil lokasi di tiga madrasah yang berada di Kabupaten Barito Selatan. Madrasah pertama adalah sebuah madrasah tsanawiyah negeri, selanjutnya disebut (MTs A) yang merupakan satu-satunya MTs yang menyandang gelar negeri di Kabupaten Barito Selatan. Madrasah kedua merupakan sebuah MTs swasta (selanjutnya disebut MTs B). Madrasah yang terakhir adalah MTs yang terletak pada sebuah pondok pesantren (selanjutnya disebut MTs C).

Pada observasi awal,<sup>8</sup> di MTs B lebih dominan menggunakan interaksi satu arah. Kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dikarenakan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat ketika pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sedang berlangsung di dalam kelas. Pada saat pembelajaran, pendidik yang berperan aktif di dalam kelas, dan berusaha melibatkan

---

<sup>8</sup>Hasil observasi, 17 Mei 2016 di MTs C.

peserta didik sedangkan peserta didik hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh pendidik. Kemudian ada sebagian peserta didik yang ribut, ngobrol dengan teman sebangkunya, sering keluar masuk, ada yang hanya diam memperhatikan pendidik menjelaskan materi pembelajaran, tetapi pada saat ditanya peserta didik tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan juga terlihat bahwa pada saat pendidik mengajar, metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, sehingga keadaan tersebut berpengaruh terhadap peserta didik.

Pola interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik di dalam kelas dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif serta melibatkan peserta didik secara aktif seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, gagasan atau ide dan menjawab pertanyaan dari pendidik. Bila peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, dengan adanya pola interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik, pendidik dapat mengetahui kesulitan yang dialami peserta didiknya kemudian langsung dapat mengatasinya.

Dalam pola interaksi belajar mengajar pendidik berperan sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing pendidik harus berusaha menghidupkan suasana dan memberi motivasi supaya terjadi interaksi yang baik. Pola interaksi dalam proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik sangat mempengaruhi agar apa yang dipelajari dapat direspon dengan baik oleh peserta didik. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul:

**“POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN BARITO SELATAN”.**

**B. Fokus Masalah**

Dalam rangka membatasi kajian fokus tersebut, maka penulis menjabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk interaksi pendidik-peserta didik dalam pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan?
2. Bagaimana pola komunikasi yang dikembangkan pendidik dalam proses pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan?
3. Problematika apa saja yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk interaksi pendidik-peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan.
2. Mendeskripsikan pola komunikasi yang dikembangkan pendidik dalam proses pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan.
3. Mendeskripsikan Problematika yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan praktis.

##### **a. Kegunaan Teoritis**

1. Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi rujukan teoretis bagi penulis lain yang ingin mengetahui lebih dalam tentang pola interaksi dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pentingnya pengaruh pola interaksi dalam proses pembelajaran.

##### **b. Kegunaan Praktis**

1. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan khususnya bagi tiga Madrasah Tsanawiyah yang menjadi lokasi penelitian, dapat menambah ilmu

pengetahuan dalam bidang pola interaksi serta dapat menerapkan pola interaksi yang tepat dalam proses pembelajaran.

2. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan menjadi masukan untuk pendidik agar dapat menerapkan pola interaksi secara tepat dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran terlaksana secara optimal.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul yang dimaksud, penulis perlu memberikan definisi penegasan judul sebagai berikut :

1. Pola interaksi adalah cara, model, dan bentuk-bentuk hubungan yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan. Dalam konteks penelitian ini adalah bentuk hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran yang dimaksud adalah proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didiknya dalam rangka memberikan pemahaman, penjelasan, mendidik terhadap yang disampaikan (Pendidikan Agama Islam).
3. Rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut. Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang terdiri dari Aqidak Akhlak,



Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan berdasarkan kurikulum Pendidikan Nasional.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang mengangkat topik ini sudah cukup sering dilakukan, tetapi sejauh penelusuran penulis selama ini, penulis menemukan ada beberapa penelitian yang secara tidak langsung berhubungan. Tesis yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Disertasi Munzil, mahasiswa Universitas Negeri Malang, dengan judul *Pola Interaksi dalam Pembelajaran online, ditinjau dari gender, self-efficacy dan gaya belajar: Studi pada pembelajaran online Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang*. Dalam disertasi ini penulis mengemukakan tentang pembelajaran *online* yang sering dikenal sebagai *e-learning* ditinjau dari *gender*, *self-efficacy* dan gaya belajar. Pola interaksi mahasiswa dalam pembelajaran *online* ditemukan pola interaksi terlebih dahulu adalah dengan sesama mahasiswa melalui forum diskusi *online*, kemudian interaksi dengan dosen pembina, dan terakhir interaksi dengan konten. Mahasiswa merasa dengan membaca transkrip diskusi *online* sesama mahasiswa, mendapatkan pokok-pokok materi perkuliahan, jika mahasiswa kurang mengerti, mahasiswa menanyakan pada dosen melalui interaksi *online*, setelah itu untuk semakin memahami materi perkuliahan, baru mereka berinteraksi dengan konten.

2. Tesis Meifaliana Osman, mahasiswa Universitas Indonesia, dengan judul *interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar: (studi penyampaian dan penerimaan pesan melalui materi pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Swasta Tarakanita 2*. Dalam tesis ini penulis mengemukakan proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam kegiatan belajar mengajar, melihat bagaimana cara yang dilakukan pendidik ketika memberikan berbagai informasi kepada peserta didiknya. Melalui penjelasan yang terarah, pendidik dapat memperkecil kesalahpahaman atau ketidakmertian peserta didik dalam menerima/menguasai materi pelajaran yang dapat menghambat prestasi belajar. Hasil penelitian dari pengamatan dan wawancara dengan pendidik dan peserta didik, disimpulkan bahwa cara dan sikap pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, pada dasarnya cara yang dilakukan pendidik "lama" yaitu ceramah/ instruksional. Bila cara yang dilakukan pendidik lebih variatif dalam penyampaiannya serta sikap pendidik lebih menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif (tidak textbook) maka peserta didik dapat lebih konsentrasi dalam proses penerimaan pesan/materi pelajaran. Pada tingkat pemahaman materi, penyampaian materi yang abstrak dijelaskan ke dalam hal yang lebih kongkrit. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti (memperjelas kata-kata kiasan), membantu peserta didik untuk lebih memahami materi. Sehingga kesalahpahaman atau ketidakmertian peserta didik dalam menjawab pertanyaan pendidik, bukan karena peserta didik mempunyai kemampuan menghafal.

3. Tesis Raharjo Dwi Untoro, mahasiswa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul *Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas SMA Negeri 3 Sragen*. Dalam tesis ini penulis mengemukakan struktur wacana lisan pendidik dan peserta didik dalam kelas di SMA Negeri 3 Sragen pada waktu proses belajar mengajar. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, disimpulkan bahwa interaksi pendidik dan peserta didik di kelas menunjukkan pola pertukaran yang teratur. Percakapan di kelas tersebut mengarah pada satu tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Percakapan di kelas peran pendidik dominan, peserta didik berbicara bilamana ada kesempatan yang diberikan pendidik. Selain itu, juga ditandai dengan bahasa yang komunikatif sehingga tersampaikan informasi dengan mudah dan jelas.
4. Tesis Rachmadania Akbarita, 2015. Mahasiswi pascasarjana Universitas Negeri Malang, dengan judul *Interaksi Guru Dan Siswa Kelas VII Untuk Membantu Memahami Konsep Transformasi*. Dalam tesis ini penulis mengemukakan bahwa Proses interaksi efektif yang dikembangkan pendidik mampu memberikan dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Kesimpulan yang diperoleh yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan dapat membantu peserta didik memahami konsep transformasi. Dimensi pertama yang dianalisis pada saat interaksi pendidik dan peserta didik adalah proses kognitif. Proses kognitif yang mendominasi adalah kegiatan eksplorasi. Dimensi kedua adalah proses sosial. Proses sosial yang mendominasi adalah collaborative.

Dimensi yang ketiga adalah fungsi verbal. Fungsi verbal yang mendominasi adalah interrogative. Gestur menulis merupakan jenis gestur yang paling sering muncul pada saat interaksi antara pendidik dan peserta didik terjadi. Sehingga interaksi pendidik dan peserta didik yang sesuai untuk membantu pemahaman peserta didik adalah dengan kegiatan eksplorasi, yaitu pendidik secara aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang akan membantu peserta didik membangun pemahamannya. Dengan demikian akan tercipta pembelajaran yang kolaboratif. Kegiatan pembelajaran tersebut juga harus disertai gestur yang dimunculkan oleh pendidik agar peserta didik lebih mudah memahami konsep transformasi. Kegiatan belajar mengajar tersebut juga harus disertai dengan gestur pendidik untuk membantu peserta didik memahami konsep. Gestur menulis terbukti efektif digunakan untuk membantu menjelaskan kepada peserta didik mengenai maksud materi-materi transformasi.

Kaitan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang dilaksanakan penulis terletak pada aspek interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Namun, penelitian yang dilakukan penulis berbeda pada pola interaksi dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Barito Selatan. Penulis memfokuskan pada pola interaksi dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang mencakup aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, pola interaksi pendidik dan peserta didik, pola komunikasi yang dikembangkan pendidik.

## **G. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I tentang Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II tentang Kerangka Teoretis, terdiri dari interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (pengertian pola interaksi dan komunikasi, jenis-jenis dan fungsi pola interaksi pendidik dan peserta didik, variasi interaksi, faktor-faktor interaksi pendidik dan peserta didik, proses dan tujuan komunikasi dalam pembelajaran, hubungan pendidik dan peserta didik, hambatan dan solusi komunikasi dalam pembelajaran), dan pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah tsanawiyah (pengertian Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, karakteristik Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanwiyah).

BAB III tentang metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V berisi tentang penutup, meliputi: simpulan dan saran-saran.